



RESPONS INTERNASIONAL TERHADAP SERANGAN THE ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA (ISIS) DI IRAK

Lisbet*)

Abstrak

The Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau yang juga dikenal sebagai The Islamic State of Iraq and The Levant (ISIL) dulunya merupakan bagian dari kelompok al-Qaeda. Wilayah kekuasaan kelompok ini pun semakin luas dengan dikuasainya kota Mosul dan Tikrit. Bahkan, kelompok ISIS pun akhirnya bisa menguasai kota Tal Afar setelah pertempuran dengan pasukan Pemerintah Irak. Tidak hanya itu saja, kelompok ini pun berusaha untuk menduduki pengilangan minyak terbesar di Irak, yakni di Baiji. Serangan ISIS berdampak pada naiknya harga minyak internasional. Memburuknya situasi politik dan keamanan di Irak membuat masyarakat internasional memandang perlu untuk mengambil tindakan.

Latar Belakang

The Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau yang juga dikenal sebagai The Islamic State of Iraq and The Levant (ISIL) dulunya merupakan bagian dari kelompok al-Qaeda. Cikal bakal ISIL berawal dari The Islamic State of Iraq (ISI) yang berdiri pada Oktober 2006 di bawah kepemimpinan Abu Musab al-Zarqawi. ISI dulunya merupakan afiliasi dari al-Qaeda. Namun, setelah berubah menjadi ISIS, kelompok ini tidak lagi menjadi bagian dari kelompok al-Qaeda.

ISIS didirikan pada April 2013 dan berada di bawah kepemimpinan Abu Bakar al-Baghdadi. Al-Baghdadi dulu merupakan mantan anggota al-Qaeda dan pernah menjadi pemimpin ISI. ISIS beroperasi

secara independen. Sebagian besar sumber pendanaan mandiri berasal diperoleh secara ilegal yakni hasil menjarah suatu kota.

ISIS tumbuh kuat dan mengontrol kota Raqqa di Suriah serta memberlakukan Hukum Islam secara ketat. Pengaruh kelompok ini juga semakin luas seperti ke wilayah Afganistan, Pakistan, bahkan Eropa dan Amerika Serikat (AS). Anggota kelompoknya ada yang berasal dari Inggris, AS, Perancis, Jerman dan beberapa negara Eropa lainnya. Anggota kelompok ini dilatih sedemikian rupa sehingga tidak mengenal rasa takut.

Penciptaan rasa takut ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan ISIS

*) Peneliti Muda Bidang Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, email: lisbet.sihombing@dpr.go.id



merebut kota-kota jajahannya dari tentara Irak. Ketakutan ini pulalah yang membuat banyak perwira militer dan pihak berwajib di Irak melarikan diri dari posnya. Dalam melakukan aksinya, kelompok ini telah membunuh sejumlah tentara Irak yang tertangkap di wilayah-wilayah kekuasaannya.

Kelompok ini telah mengontrol sebagian besar wilayah di Suriah timur dan Irak bagian barat dan tengah. Wilayah kekuasaan kelompok ini pun semakin luas dengan dikuasanya kota Mosul dan Tikrit. Serangan balik yang dilakukan oleh pasukan pemerintah Irak untuk merebut kembali kota Mosul dan Tikrit pun dapat diatasi oleh kelompok ini. Bahkan, kelompok ISIS pun akhirnya bisa menguasai kota Tal Afar setelah pertempuran dengan pasukan Pemerintah Irak. Dengan demikian, ISIS telah menduduki tiga kota penting di wilayah utara Irak.

Tidak hanya itu saja, kelompok ini pun berusaha untuk menduduki pengilangan minyak terbesar di Irak, yakni di Baiji. Kilang minyak ini merupakan kilang minyak yang mampu mengolah 320.000 barrel minyak per hari. Kota ini merupakan kota strategis yang dapat menjadi sumber ekonomi penting bagi penguasa kota ini nantinya.

Penguasaan tiga kota penting oleh kelompok ISIS ini menimbulkan kekecewaan Pemerintah Irak yang sedang berusaha untuk mengendalikan kembali wilayah utara dan tengah negeri itu. Untuk menghambat gerakan ISIS, Pemerintah Irak kemudian mengirim paramiliter Syiah dan para sukarelawan ke wilayah-wilayah yang akan menjadi sasaran kelompok ISIS. Selain itu, Perdana Menteri Irak Nouri al-Maliki mendesak rakyat Irak untuk bersatu melawan para militan.

Serangan ISIS juga menimbulkan dampak internasional, yakni meningkatnya harga minyak di pasaran Internasional, dikarenakan Irak adalah produsen minyak terbesar kedua dalam Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC). Naiknya harga minyak ini dapat memengaruhi pasokan global. Minyak mentah Brent naik sekitar 3 persen menjadi US\$113,27 per barel, sementara minyak mentah AS naik lebih dari 2 persen menjadi US\$106,71. Perkembangan ini juga merugikan pasar saham global.

ISIS dan Krisis Politik Irak

Bukan tidak mungkin, bahwa krisis politik dan situasi keamanan yang tidak kondusif di Irak tidak saja akan berdampak pada stabilitas keamanan regional di kawasan Timur Tengah tetapi juga internasional. Oleh karena itu, perlu ada komitmen internasional untuk membantu Irak keluar dari situasi politik dan keamanan yang tidak menguntungkan ini.

ISIS ternyata merupakan bagian dari koalisi besar Sunni. Selain ISIS, ada beberapa milisi yang tergabung dalam koalisi besar Sunni itu, yakni Tareqat Naqsabandiyah, Jeish al-Islami, Brigade Revolusi al-Ishreen, dan sejumlah milisi kecil lainnya. Milisi-milisi ini berafiliasi ke mazhab Sunni untuk menghadapi musuh bersama yakni Perdana Menteri Irak Nouri al-Maliki. Koalisi ini menganggap bahwa PM Irak telah menerapkan kebijakan berbau sektarian dengan menyingkirkan kaum Sunni. Gerakan militer koalisi Sunni itu menuai sukses besar dengan merebut secara cepat kota dan wilayah Sunni di beberapa Provinsi.

Sementara itu, PM Irak bekerja keras membangun pendapat bahwa saat ini Irak sedang menghadapi serangan teroris dari ISIS dan anggota koalisi besar Sunni lainnya. Upaya PM Irak ini sesungguhnya lebih ditujukan untuk mendapatkan simpati masyarakat, termasuk masyarakat internasional, bahwa Irak saat ini dalam situasi bahaya dan berpotensi terjadi perang saudara. Terlebih lagi, milisi koalisi Sunni yang dimotori ISIS terus menebar ancaman akan menyerbu ibu kota Irak, Baghdad. Dan, saat ini, milisi telah menguasai hampir semua wilayah perbatasan di bagian barat Irak. Pos perbatasan di Al-Waleed, Turaibil, dan kota Tal Afar serta bandar udaranya telah dikuasai milisi koalisi Sunni.

Sebaliknya, pimpinan dan kaum Sunni di Irak berusaha untuk membangun opini bahwa gerakan militer mereka bukan teroris dan bukan pula ISIS, melainkan berupa koalisi besar Sunni yang didalamnya terdapat ISIS. Selain itu, pimpinan koalisi ini juga berupaya untuk meyakinkan masyarakat internasional bahwa koalisi ini dibentuk untuk melawan ketidakadilan pemerintahan PM Irak. Koalisi ini hanya bertujuan untuk menumbangkan pemerintahan PM Irak.

Respons Internasional

Semakin memburuknya situasi di Irak, membuat masyarakat internasional memandang perlu untuk mengambil tindakan. Liga Arab dan Uni Eropa menyerukan kepada pemerintah Irak dan pemerintah wilayah Kurdistan untuk menggabungkan kekuatan politik dan militernya untuk mengatasi serangan dari ISIS tersebut.

Selain itu, Sekretaris Jenderal PBB, Ban Ki Moon, menyerukan kepada masyarakat internasional agar bersatu dan mendukung pemerintah Irak untuk menghadapi tantangan keamanan dari kelompok ISIS ini. Dewan Keamanan PBB juga menyatakan keprihatinannya terhadap lebih dari 700.000 penduduk yang meninggalkan rumah mereka dan melarikan diri ke kota-kota Kurdi di sebelah utara.

Bahkan, Komisaris Tertinggi HAM PBB, Navi Pillay, mengungkapkan bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh ISIS di Irak ini merupakan kejahatan perang. Kekhawatiran terhadap kondisi anak-anak yang kekurangan air bersih, makanan, dan minimnya perlindungan pun disampaikan oleh perwakilan UNICEF di Irak, Marzio Babilie. Oleh karena itu, seluruh dunia diharapkan dapat membantu Pemerintah Irak untuk mengatasinya.

Serupa dengan PBB, AS pun mengancam serangan yang dilakukan oleh ISIS. Melihat situasi Irak yang semakin memburuk, Pemerintah AS pun memutuskan untuk mengerahkan 275 personel militernya. Keputusan ini wajar dilakukan karena pemerintah AS perlu melindungi warga negara serta properti yang dimilikinya di wilayah Irak. Bahkan jika dianggap perlu, pasukan militer ini akan diperlengkapi juga dengan peralatan tempur. Pasukan ini akan tetap berada di Irak hingga situasi keamanan dianggap kondusif. Kendati demikian, masuknya pasukan AS ke wilayah Irak harus sudah dengan persetujuan pemerintah Perdana Menteri Irak Nouri al-Maliki.

Selain itu, AS juga telah mengirimkan kapal-kapal perangnya seperti USS Mesa Verde dan USS George HW Bush ke wilayah Teluk Persia guna mengantisipasi serangan dari ISIS. Upaya lain yang dilakukan adalah meminta tiga tokoh kunci Irak untuk bersatu melawan ISIS. Pada tanggal 18 Juni 2014,

Wakil Presiden AS, Joe Biden, telah berbicara secara terpisah dengan Perdana Menteri Irak Nouri al-Maliki, Juru Bicara Parlemen dari Kelompok Sunni, Osama al-Nujaifi, dan Presiden Kawasan Kurdistan, Irak, Masoud Barzani. AS meminta ketiga tokoh ini untuk berkoordinasi dalam masalah keamanan dan melanjutkan proses pembentukan pemerintahan baru di bawah konstitusi Irak.

Upaya lain yang dilakukan AS adalah mengadakan pertemuan dengan PM Irak dan tokoh-tokoh penting lainnya. Pada tanggal 23 Juni 2014 yang lalu, Menteri Luar Negeri AS John Kerry telah mengadakan pertemuan dengan PM Irak di Baghdad. Dalam pertemuan tersebut, Menlu AS mendesak agar para pemimpin di Irak yang beraliran Syiah mau berbagi kekuasaannya dengan lawan-lawan politiknya dari Kelompok Sunni. Dengan adanya pembagian kekuasaan ini, diharapkan terciptanya suatu pemerintahan yang inklusif. Selain bertemu dengan PM Irak, Menlu AS juga bertemu dengan Ulama Syiah berpengaruh yakni Amar al-Hakim, serta dua pejabat tinggi dari kelompok Sunni, yakni Ketua Parlemen Osama al-Nujaifi dan Deputy Perdana Menteri Saleh al-Mutlaq. Upaya-upaya yang dilakukan oleh AS ini pun didasari oleh pernyataan resmi pemerintah Irak yang meminta bantuan militer udara Amerika Serikat.

Perkembangan yang terjadi di Irak tersebut sudah tentu juga perlu diantisipasi dampaknya ke dalam negeri. Setidaknya dampak terhadap stabilitas politik-keamanan di dalam negeri secara tidak langsung. Semakin kuatnya peran kelompok ISIS ini ternyata tidak luput dari pantauan kelompok-kelompok garis keras di Indonesia. Umumnya, mereka yang menyatakan kesetiaan kepada ISIS adalah anggota kelompok yang merupakan pecahan dari Jamaah Islamiyah, Jamaah Anshorut Tauhid atau Negara Islam Indonesia. Dukungan ini pun dilakukan secara terbuka. Menurut pengamat terorisme dari Yayasan Prasasti Perdamaian Taufik Andrie, sudah terdapat banyak status, maupun *tweet* di *social media* yang menunjukkan keberadaan kelompok itu harus diakui dan didukung di setiap langkah dan tindakannya di Irak.

Besarnya dukungan terhadap kelompok ISIS, mengkhawatirkan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme

(BNPT) Ansyaad Mbai. Hal ini dikarenakan Indonesia punya pengalaman dengan militan yang pernah ke Afghanistan dulu. Belum lama ini, seorang narapidana terorisme yang pada tahun 2010 divonis delapan tahun penjara untuk kasus kamp pelatihan militan di Aceh, Aman Abdurrahman, dikabarkan telah mengucapkan janji setia untuk ISIS. Hal ini diketahui berdasarkan surat yang dikirim ke internet. Surat ini berisi keterangan bahwa Aman Abdurrahman dan kelompoknya membuat pernyataan baiat (pernyataan setia) terhadap kelompok ISIS. Perwujudan dari dukungan itu diperkirakan adalah memberikan sumbangan materi melalui penggalangan dana, meski tidak tertutup kemungkinan ISIS juga akan meminta pengikutnya di Indonesia untuk memberikan sumbangan personil.

Untuk mencegah munculnya aksi teror di Indonesia, BNPT pun mengambil langkah antisipatif. Langkah tersebut antara lain mengadakan kerja sama secara internasional dengan beberapa negara. Kerja sama ini perlu dilakukan karena pengiriman militan-militan seperti ini sulit terdeteksi oleh pemerintah. Umumnya, kelompok ini pergi melalui negara ketiga, dimana Indonesia tidak memiliki Kantor Kedutaan Besar maupun Konsulat Jenderal sehingga tidak dapat mendata orang-orang ini. Hal inilah kiranya yang juga perlu diantisipasi oleh Indonesia.

Penutup

Sebagai bagian dari masyarakat internasional, dan juga negara yang menjunjung tinggi Demokrasi, Indonesia, melalui saluran diplomatik yang ada perlu bekerja sama secara internasional memulihkan situasi keamanan di Irak. Hal ini juga dapat dilakukan oleh DPR RI, misalnya dengan mendorong organisasi antarparlemen seperti *Parliamentary Union of the OIC Member States* (PUIC) dan *The Asian Parliamentary Assembly* (APA) untuk mengambil langkah-langkah penting dalam menyelamatkan kedaulatan Irak. Dorongan yang dilakukan oleh DPR RI ini sesuai dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mewajibkan Indonesia untuk ikut serta melaksanakan ketertiban dunia.

Referensi

- “Dulu Afiliasi Kini Tidak Diakui”, *Media Indonesia*, 17 Juni 2014, hal 23.
- “AS Siapkan Opsi Serangan Udara”, *Suara Pembaruan*, 17 Juni 2014, hal B15.
- “Watching The Middle East Burn”, *The Jakarta Post*, 17 Juni 2014, hal 6.
- “AS Mulai Kirim Tentara”, *Kompas*, 18 Juni 2014, hal 8.
- “Pertempuran Dekati Baghdad”, *Republika*, 18 Juni 2014, hal 24.
- “PBB kutuk serangan kelompok militan di Irak”, http://www.bbc.co.uk/Indonesia/dunia/2014/06/140612_pbb_kutuk_irak.shtml, diakses tanggal 19 juni 2014
- “Kota Tal Afar Jatuh, ISIS Semakin Dekat ke Baghdad”, <http://internasional.kompas.com/read/2014/06/17/1455239/Kota.Tal.Afar.Jatuh.ISIS.Semakin.Dekat.ke.Baghdad>, diakses tanggal 19 juni 2014
- “Menlu: Belum Ada Rencana Evakuasi WNI dari Irak”, <http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/16/253399/menlu-belum-ada-rencana-evakuasi-wni-dari-irak>, diakses tanggal 16 Juni 2014
- “AS Minta Tokoh Irak Bersatu Hadapi Militan”, <http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/19/254793/as-minta-tokoh-irak-bersatu-hadapi-militan>, diakses tanggal 19 juni 2014
- “BNPT deteksi dukungan untuk ISIS dari Indonesia”, http://www.bbc.co.uk/Indonesia/berita_Indonesia/2014/06/140616_isis_iraq_Indonesia.shtml, diakses tanggal 19 Juni 2014
- “Politik Kawasan; Irak Terbelit Problema PM Nouri al-Maliki”, *Kompas*, 24 Juni 2014, hal 8.
- “Perbatasan Irak Barat Jatuh”, *Kompas*, 24 Juni 2014, hal 8.